

Symbolic Interaction in Interpreting "Pengajian" among Rural and Urban Communities

Dira Ligiari*

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: diraligiari@gmail.com

Abd. Hadi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: abd.hadi@uinsby.ac.id

Imron Mustofa

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: imron.mustofa@uinsa.ac.id

Abstract

This study aims to explore and understand the differences in symbolic interactions that occur in the context of recitation between villagers and urban communities. Recitation is an Islamic tradition that is widely known to the public and is also popular in Indonesia. This tradition has its own very deep and touching meaning for the congregation in Indonesia, both rural and urban communities. Recitation becomes a space for learning and sharing Islamic knowledge, Islamic history, as well as becoming an intermediary or bridge to strengthen ties of brotherhood and solidarity between Muslims. Through a qualitative approach with a comparative study, this research identifies certain symbols or meanings related to recitation and explores how social and cultural backgrounds influence individual perceptions of science councils in both social contexts. Symbolic interactions in science councils in villages and cities reflect the socio-cultural conditions that exist or are occurring in both communities. Village recitations focus more on basic religious knowledge and have an informal atmosphere with a more naturalistic, simple nature and better reflect harmony between Muslims. Meanwhile, Koran studies in cities focus more on contemporary issues and have a formal atmosphere that reflects the complexity and dynamics of urban society. It focuses more on scientific studies and ignores solidarity and harmony between Muslims

Keywords: Religious Study, Rural Community, Symbols, Symbolic Interaction, Urban Community,

PENDAHULUAN

Kegiatan pengajian digolongkan sebagai fakta sosial maka pengajian bukan sebagai manifestasi individu, melainkan aktivitas kolektif dalam masyarakat (Naamy, N. (2017). Oleh karena itu, sependapat dengan Durkheim bahwa fakta sosial hanya bisa terangkan oleh fakta sosial yang lain, sebagaimana yang dikemukakan Durkheim (1938), "The determining cause of social fact should be sought among the social fact preceding it and not among the states of the

*Corresponding Author

Received: June 6, 2024

Revised: February 16, 2025

Accepted: March 2, 2025

individual consciousness", maka diasumsikan bahwa aktivitas belajar agama (pengajian) sebagai fakta sosial bisa diterangkan atau dipengaruhi oleh fakta sosial yang lain (Mubasit, M., & Jasmadi, J. (2023).

Pengajian merupakan sebuah tradisi yang telah lama berakar dalam masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Sebagai wadah untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama serta nilai-nilai spiritual, Pengajian juga menjadi ruang yang kaya akan interaksi simbolik. Simbol-simbol yang digunakan dalam pengajian tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual semata, tetapi juga mengandung makna yang lebih mendalam dan terkait erat dengan budaya serta latar belakang masyarakat setempat (Anita, A., dkk (2022).

Pengajian merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal namun tetap memiliki beberapa fungsi, di antaranya: 1. Fungsi keagamaan, yaitu mendidik dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. 2. Fungsi pendidikan, yakni majelis taklim menjadi pusat kegiatan belajar bagi masyarakat. 3. Fungsi sosial, yakni majelis taklim menjadi sebuah tempat untuk silaturahmi bagi sesama muslim, menyampaikan gagasan, dan sarana dialog antar ulama, umara, dan umat. 4. Fungsi bagi ketahanan bangsa, yakni majelis taklim bisa menjadi sebagai tempat pencerahan umat dalam kehidupan yang beragama, bermasyarakat, dan berbangsa (Kurniati, K. (2019).

Pada masyarakat desa maupun kota dalam menghadiri majlis ilmu pengajian ini banyak sekali pemaknaan simbol-simbol yang berbeda. Interaksi yang dihasilkan melalui pemaknaan simbol tersebut menjadi cukup jauh berbeda. Interaksi adalah hubungan yang meliputi hubungan interpersonal antar individu, antar kelompok, serta antar individu dengan kelompok. Pola interaksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjelasan atau bentuk interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat dengan masyarakat lainnya selama menghadiri pengajian.

Teori interaksi simbolik dikembangkan oleh George Herbert Mead, seorang sosiolog Amerika. Teori ini menekankan pentingnya simbol dalam komunikasi dan interaksi sosial. Menurut Mead, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan pada sesuatu tersebut (Blumer, 1969). Makna tersebut berasal dari interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain dan dikomunikasikan melalui simbol-simbol seperti kata-kata, gerak tubuh, dan objek-objek tertentu (Griffin, 2012). Dalam konteks majlis ilmu, simbol-simbol seperti pakaian, perlengkapan, dan tata letak ruangan memegang peranan penting dalam menciptakan suasana dan makna spiritual yang diinginkan.

Pemaknaan simbol-simbol dalam majlis ilmu atau pengajian ini tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya masyarakat setempat. Menurut Geertz yang dikutip oleh Sumardi, budaya merupakan sistem makna yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat dan menjadi kerangka acuan untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Sumardi, E. (2021).

Setiap kelompok masyarakat memiliki sistem simbolik yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, lingkungan, dan nilai-nilai sosial yang dianut. Oleh karena itu, pemaknaan simbol-simbol dalam majlis ilmu kemungkinan besar akan berbeda antara masyarakat desa dan kota, yang memiliki konteks budaya yang berbeda. Studi-studi ada sudah banyak yang telah mengkaji peran simbol dalam majelis ilmu pengajian di berbagai daerah di Indonesia (Sidiq, M. N. (2019); Hannan, A., & Umam, K. (2023); Srinarwati, D. R. (2020); Srinarwati, D. R. (2022); Pratama, J. W. P. J. W., & Setyawan, B. W. (2023). Namun, dari studi yang ada, ada yang secara khusus membandingkan pemaknaan simbol antara masyarakat desa dan kota.

Artikel ini berupaya memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika pemaknaan simbol dalam konteks budaya yang berbeda. Observasi partisipatif dapat dilakukan untuk mengamati dan mencatat simbol-simbol yang digunakan dalam majlis ilmu di kedua lokasi. Setelah mengidentifikasi simbol-simbol yang digunakan dapat dipelajari makna yang dilekatkan pada simbol-simbol tersebut oleh peserta majlis ilmu.

Peneliti melakukan wawancara yang mendalam dengan peserta pengajian di desa dan kota dapat dilakukan untuk menggali pemahaman mereka tentang makna simbol-simbol yang digunakan dalam majlis ilmu pengajian. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap latar belakang sejarah, lingkungan, dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat desa dan kota yang menjadi lokasi penelitian. Informasi ini dapat diperoleh melalui studi literatur, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan observasi terhadap praktik-praktik budaya yang berlaku di kedua lokasi. Analisis komparatif dapat dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pemaknaan simbol-simbol dalam pengajian. Berdasarkan temuan persamaan dan perbedaan dalam pemaknaan simbol-simbol, peneliti dapat menginterpretasikan hasil tersebut dalam konteks teori interaksi simbolik dan budaya. Interpretasi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konteks sosial-budaya mempengaruhi pemaknaan simbol-simbol dalam pengajian serta nilai-nilai universal yang terkandung dalam tradisi pengajian yang melampaui perbedaan budaya.

Implikasi teoretis dan praktis dari temuan artikel ini dapat menjawab masalah penelitian secara komprehensif, sementara implikasi dapat memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya atau upaya-upaya untuk melestarikan dan memperkaya tradisi majlis ilmu di masyarakat. Artikel ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi simbolik dalam majlis ilmu dimaknai oleh masyarakat desa dan kota.

METODE

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan peserta pengajian di desa dan kota. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keberadaan tradisi pengajian yang kuat di daerah tersebut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik coding dan kategorisasi, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti jenis simbol yang digunakan, makna yang dilekatkan pada simbol-simbol tersebut, serta konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi pemaknaan tersebut.

Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengajian di desa dan kota, mengamati interaksi simbolik yang terjadi antara para peserta, pemateri, dan lingkungan sekitar. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis data tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan tema-tema yang muncul dari data. Analisis data akan dilakukan secara induktif dengan menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data yang dikumpulkan. Analisis akan difokuskan pada interaksi simbolik, pemaknaan pengajian, dan perbandingan antara masyarakat desa dan kota. Perspektif yang digunakan adalah sosiologi dakwah.

Alasan penulis menggunakan perspektif ini karena penulis setuju dengan pendapat Syamsuddin AB yang menyatakan, bahwa; Kenyataan dalam kehidupan manusia menunjukkan bahwa masyarakat, secara terus menerus mengalami perubahan sangat cepat, progresif dan sering kali tampak gejala disintegratif, yaitu melonggarnya kesetiaan terhadap nilai-nilai umum. Perubahan secara cepat itu menimbulkan cultural lag yaitu tertinggalnya budaya karena berhadapan dengan sejumlah kendala. Ini merupakan sumber masalah masyarakat, masalah-masalah

dalam masyarakat bisa terjadi dalam dunia dakwah yang sulit bahkan tidak mampu untuk diselesaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perbedaan pemaknaan pengajian antara Masyarakat Desa dan Kota

Penelitian dilakukan di Dusun Ngampel Desa Selodono Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Sebagian besar dari masyarakat desa tersebut menghadiri pengajian. Kegiatan ini merupakan suatu rutinitas kegiatan positif berpartisipasi aktif baik itu ceramah, kajian kitab suci, atau diskusi keagamaan lainnya. Kehadiran dalam pengajian bagi masyarakat desa dapat menjadi bentuk solidaritas sosial di masyarakat desa. Mereka hadir untuk mendukung pemimpin agama atau tokoh-tokoh keagamaan, serta untuk memperkuat hubungan sosial dengan sesama anggota masyarakat. Hadir dalam pengajian menjadi cara untuk terus belajar dan tumbuh secara spiritual. Dalam pengajian membantu mereka merasa berinteraksi dengan komunitas keagamaan mereka dan memperkuat keyakinan mereka dalam ajaran agama.

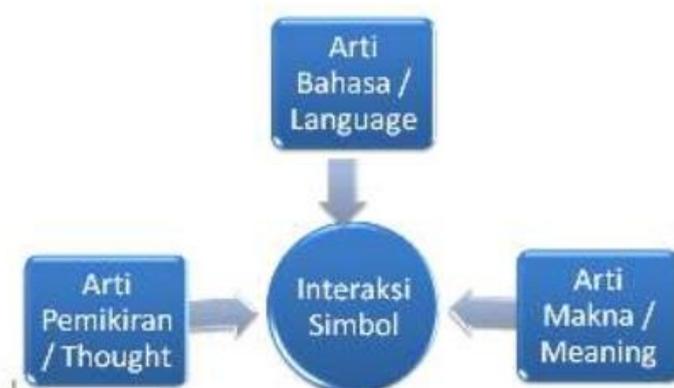
Ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, mereka bisa mengumpulkan beberapa orang untuk hadir bersama-sama. Hal ini merupakan sebuah hubungan interaksi yang menyimbolkan rasa suatu solidaritas antar sesama jamaah di desa. Terkadang juga, ketika pelaksana menyebarkan pamflet mereka menyertakan untuk membawa nasi sendiri-sendiri untuk tambahan acara selamatan. Interaksi simbolik yang terjadi pada masyarakat desa saat menghadiri pengajian dapat memperlihatkan banyak aspek yang mencerminkan pemaknaan dan nilai-nilai yang diperkuat oleh kegiatan keagamaan tersebut. Berdasarkan wawancara terdapat dorongan yang mendukung masyarakat desa untuk hadir dalam majlis ilmu pengajian. Ini diteliti karena banyak dari keluarga yang masih menerapkan menimba ilmu dimanapun walaupun sesibuk apapun. Bahkan jika mereka hadir, pemateri atau penceramah memberikan hadiah agar lebih semangat hadir.

Secara kualitatif, interaksi simbolik masyarakat desa cenderung lebih terikat pada tradisi lokal dan nilai-nilai kebersamaan. Kegiatan yang ada di dalam masyarakat desa juga cenderung lebih mengedepankan kebersamaan dan kesenangan saat berkumpul dalam menimba ilmu. Banyak kegiatan yang memuat kebersamaan seperti jika di desa ada acara sholat bersama, manaqiban, yasinan, tahlilan masih menggunakan cara-cara yang tidak lepas dari simbol kerukunan satu sama lain. Sedangkan jika kita lihat pada masyarakat kota maka, mereka cenderung hanya fokus terhadap inti dan isi dari

majlis ilmu. Mereka mengedepankan susunan ilmu yang dipelajari, daripada fokus berinteraksi satu sama lain.

Simbol-simbol yang digunakan dalam majlis ilmu desa seringkali merujuk pada aspek-aspek tradisional seperti mitos lokal, simbol-simbol alam, dan ritual keagamaan yang sudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, interaksi simbolik masyarakat kota lebih terbuka terhadap pengaruh global dan memiliki pola interaksi yang lebih individualistik. Simbol-simbol yang muncul dalam majlis ilmu kota seringkali mencerminkan pluralitas budaya, keberagaman agama, dan perubahan sosial yang terjadi dalam lingkungan perkotaan.

Peneliti mendefinisikan interaksi simbolik sebagai segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau simbol, baik benda mati, maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku nonverbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku di wilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu.



Gambar 1. Interaksi Simbolik Menurut Blumer Sumber: Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 88-89

Dengan menggunakan teori di atas terhadap rumusan masalah yang ada, dapat di deskripsikan sebagai berikut: Di desa, pengajian umumnya memiliki makna sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Hal ini terlihat dari interaksi simbolik yang terjadi antara para peserta, pemateri, dan lingkungan sekitar. Interaksi antara para peserta diwarnai dengan rasa kekeluargaan dan saling menghormati. Mereka duduk bersama di atas tikar, mendengarkan ceramah dengan seksama, dan saling bertukar pengetahuan dan pengalaman. Pemateri pengajian di desa umumnya adalah ustadz atau kiai setempat yang dihormati oleh masyarakat. Mereka menyampaikan ceramah dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami

oleh para peserta. Para peserta sangat menghormati pemateri dan mendengarkan ceramah dengan penuh perhatian. Mereka sering kali mengajukan pertanyaan kepada pemateri untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam.

Sedangkan jika pengajian di kota, kita lebih bersikap individualis antar satu sama lain. Masyarakat cenderung berinteraksi seperlunya saja, dan ini menjadi garis besar mengapa simbolik antara masyarakat kota dan desa berbeda. Masyarakat kota mempunyai pandangan bahwa pengajian adalah tempat dimana kita hanya menimba ilmu, mencari wawasan, dan mencatat hal-hal baru yang baru diketahui tanpa memiliki dasar kebersamaan antar jamaah lainnya. Jadi, jika disatukan dalam suatu platform digital banyak kontroversi dimana mereka saling membandingkan dan merendahkan pengetahuan dari pengajian tersebut. Mereka saling beradu komentar dan terjadi perselisihan padahal simbolik yang terjadi pada ruang lingkup kehidupan berbeda. Itulah yang menjadikan perselisihan. Simbolik di kota diterjemahkan baha makna-makna dalam pengajian harus lurus atau sesuai syaria'ah tanpa kombinasi atau duplikat kegiatan lain seperti yatiman atau sholawatan, sedangkan di desa mereka lebih interaktif untuk mengembangka kegiatan agar lebih banyak jamaah yang tertarik hadir. Dengan disertai sholawat, dzikir, diba'an, dll. Maka dari itu perspektif mereka sangat berbeda jauh. Di kota-kota pergeseran proses belajar agama dengan adanya kemajuan informasi teknologi, masyarakat bisa belajar pengajian lewat video, komputer (Program winamp), CD, Youtube Channel atau internet. Di sisi lain belajar agama (pengajian) sangat ditentukan oleh jumlah dan mutu "Pengajar Pengajian".

B. Perbedaan Masyarakat Desa dan Kota dalam Merespons

1. Partisipasi dalam Acara Pengajian

Lingkungan emosional merupakan kelompok sebagai tempat yang aman dan mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan serta membantu pengaturan emosi. Kualitas-kualitas dukungan emosional terdiri dari dukungan yang diwujudkan seperti afeksi, kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan. Ranah emosional meliputi ekspresi empati, kontemplasi, kesadaran diri, cinta, atau ikatan emosional. Sebaliknya, jaringan informasi informal berfungsi sebagai kelompok yang memberikan informasi tentang berbagai topik, termasuk saran, saran, dan informasi yang dapat digunakan untuk mengatasi suatu permasalahan tertentu. Dalam lingkungan ini unsur-unsurnya meliputi kesehatan, kebijaksanaan, kebijaksanaan, petunjuk, dan berbagi informasi. Hasil analisis ini selanjutnya didukung oleh penelitian yang

menunjukkan bagaimana sistem dukungan komunitas dapat membawa peningkatan spiritualitas..

Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib (RA), seorang pengikut terkemuka Rasulullah Muhammad (SAW), hendaknya seorang bayi diasuh sejak lahir hingga berusia minimal tujuh tahun. Ketika mereka mencapai usia tujuh sampai empat belas tahun, mereka harus diajarkan sopan santun atau adab. Ketika mereka mencapai empat belas sampai dua puluh satu tahun, orang tua harus membesarkan anak-anak mereka seperti anak mereka sendiri. Kualitas dukungan keluarga dapat disimpulkan adalah sebuah dukungan yang harus diperlukan untuk membangun karakter remaja.

Sedangkan jika diteliti pada masyarakat kota, respon hadir mereka hanya ketika ada waktu luang. Bahkan, jika hadir pengajian di kota para jamaah menghadiri dengan membayar sejumlah uang HTM yang telah ditentukan pelaksana. Peneliti melakukan wawancara di kota besar, yaitu Surabaya. Pada pengajian kota jika jamaah hadir mereka langsung mencari duduk sendiri-sendiri tanpa bersalaman sesama jamaah. Ini menjadi perbedaan interaksi antara masyarakat desa dan kota yang menonjol. Penggunaan pakaian khas atau seragam selama pengajian dapat menjadi simbol identitas keagamaan dan kesatuan di antara peserta. Ini juga dapat menciptakan perasaan kesatuan dan persatuan dalam komunitas.

Untuk lebih memahami dan menggambarkan hubungan antara fenomena dakwah dengan masyarakat umum, sebagaimana ditunjukkan dalam pernyataan tesis di atas, penulis menggunakan teori interaksi simbolik Blumer. Menurut Blumer, Wirawan menyatakan bahwa konsep interaksi simbolik berfungsi untuk menyoroti sifat dasar interaksi manusia.

Faktanya adalah manusia selalu mendefinisikan dan menafsirkan ulang batasannya. Reaksi seseorang terhadap tindakan orang lain tidak selalu diam; melainkan didasarkan pada "makna" yang ditawarkan sebagai respons terhadap tindakan orang lain. Interaksi individu dimediasi dengan penggunaan interpretasi simbolik, atau tekun memahami makna satu sama lain. Oleh karena itu, interaksi manusia bukanlah suatu proses di mana suatu stimulus diterapkan secara otomatis dan diam-diam untuk memperoleh respons, atau respons sama sekali. Namun terdapat proses interpretasi aktor antara stimulus yang ditampilkan dengan respon yang terjadi sesuai yang diharapkan. Proses interpretasi ini, yaitu penengah antara stimulus dan respon, menjadi landasan dalam teori interaksi simbolik. Simbolisme interaksionalisme merupakan salah satu teori yang termasuk dalam paradigma sosial.Kurniati..

Interaksi simbolik dalam menghadiri pengajian bagi masyarakat kota dapat mencerminkan dinamika yang berbeda dari interaksi simbolik yang terjadi di masyarakat desa. Menghadiri pengajian dengan pakaian yang modern dan beragam, masyarakat kota mungkin cenderung mengenai simbolisme tersebut, seperti berbusana sopan dan sesuai dengan norma-norma agama. Berdasarkan wawancara, peneliti juga menarik informasi meskipun hal ini tidak selalu terjadi, dalam konteks pengembangan masyarakat, hierarki sosial dapat diamati di tempat kerja; individu dengan kedudukan sosial yang lebih tinggi lebih mungkin ditemukan di tempat kerja yang dekat dengan pemimpin agama atau mimbar.

Masyarakat kota mungkin lebih cenderung menggunakan teknologi dan media sosial untuk berbagi informasi tentang pengajian, mempromosikan acara, atau bahkan berinteraksi selama pengajian dengan berbagi catatan, kutipan, atau kesan di platform online. Sedangkan jika di desa untuk pengumuman pengajian selanjutnya cukup diberitakan setelah acara sebelumnya selesai. Untuk mendapatkan informasi terkini jadal pengajian hanya perlu dari mulut ke mulut. Penduduk kota mungkin berbicara dalam bahasa yang lebih formal atau informal selama pengajaran, namun mereka tetap mempertahankan sikap hormat dan bermartabat terhadap pengajaran agama. Gaya berbicara dan presentasi juga bisa menerapkan lebih dari norma-norma sosial perkotaan.

2. Perbandingan Simbol yang Digunakan dalam Pengajian di Masyarakat Desa dan Kota.

Perbandingan simbol-simbol yang digunakan dalam pengajian di masyarakat desa dan kota menyoroti adaptasi simbolik terhadap lingkungan sosial yang berbeda. Di masyarakat desa, simbol-simbol pengajian sering kali mencerminkan kesederhanaan dan keterhubungan dengan alam, tercermin dalam mimbar sederhana, pakaian adat, dan penggunaan ruang terbuka. Sementara itu, di lingkungan perkotaan, simbol-simbol pengajian cenderung menampilkan kecenderungan modernitas dan kompleksitas, seperti mimbar yang lebih elaboratif, penggunaan teknologi dalam pengajaran, dan bangunan masjid yang mencerminkan arsitektur modern. Dengan demikian, perbandingan ini tidak hanya mengungkapkan perbedaan dalam aspek budaya dan tradisional, tetapi juga refleksi dari dinamika perkembangan sosial dan urbanisasi yang berbeda antara desa dan kota.

Berikut adalah analisis perbedaan simbolik antara masyarakat desa dan kota dalam majlis ilmu pengajian yang dapat diamati peneliti:

1. Mimbar

Di desa: Mimbar sederhana yang umumnya ditemukan di pengajian masyarakat desa sering kali merupakan hasil dari kreativitas lokal dan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Biasanya terbuat dari kayu atau bambu, mimbar tersebut mencerminkan sifat praktis dan ramah lingkungan, sekaligus menggambarkan kesederhanaan hidup di desa. Desainnya yang sederhana namun fungsional menekankan pada nilai kebersamaan dan keterlibatan komunitas dalam mendukung kegiatan keagamaan. Terkadang, mimbar tersebut juga dihias dengan motif-motif tradisional atau kaligrafi sederhana yang memberikan sentuhan artistik, menghadirkan nuansa keagamaan yang hangat dan akrab bagi para jamaah. Dengan demikian, mimbar sederhana tidak hanya menjadi tempat bagi pemimpin agama untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga menjadi simbol dari kesederhanaan, kedekatan dengan alam, dan kehangatan komunitas dalam masyarakat desa. Sedangkan Mimbar dalam pengajian di masyarakat kota mungkin lebih elaboratif dan terbuat dari bahan yang lebih modern, dengan dekorasi yang lebih rumit.

2. Pakaian Formal atau Semi-formal:

Masyarakat kota cenderung mengenakan pakaian formal atau semi-formal saat menghadiri pengajian, meskipun tetap menghormati norma-norma keagamaan terkait dengan berpakaian sopan. Sedangkan pada masyarakat desa, diteliti mereka memakai pakaian sederhana dan seadanya yang terpenting menutup aurat. Mereka tidak berfikir panjang dalam pemilihan pakaian untuk pengajian.

3. Simbolisme Tempat

Masyarakat desa biasanya diadakan di masjid, musala, atau rumah warga. Tempat-tempat ini memiliki makna simbolis sebagai tempat ibadah dan berkumpulnya masyarakat. Lalu, masyarakat kota diadakan di masjid, musala, gedung pertemuan, atau bahkan di hotel. Tempat-tempat ini memiliki makna simbolis sebagai tempat yang modern dan representative.

4. Simbolisme Budaya

Masyarakat desa memperkaya pengajian mereka dengan musik tradisional yang riang seperti masih dikolaborasi dengan sholawat-sholawat dan syi'ir para ulama terdahulu yang menjadi simbol kekayaan budaya dan warisan tradisional yang dijunjung tinggi oleh komunitas mereka. Di sisi lain, masyarakat kota menghadirkan pengajian dengan suasana yang modern, melalui musik kontemporer yang menggema dan presentasi video yang dinamis, menggambarkan semangat urban dan gaya hidup yang serba cepat yang menjadi ciri khas kota-kota besar.

Perbedaan dalam simbol-simbol yang diaplikasikan dalam pengajian antara masyarakat desa dan kota merupakan cerminan dari kedalaman perbedaan budaya dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Hal ini menandakan bahwa setiap masyarakat memiliki coraknya sendiri dalam menyikapi tradisi, kepercayaan, dan cara hidup. Penggunaan simbol-simbol tradisional dalam pengajian di desa menggambarkan keteguhan mereka dalam melestarikan warisan nenek moyang, mempertahankan keaslian budaya, dan menjaga nilai-nilai kebersamaan yang terwujud dalam musik dan gerakan tradisional. Sementara itu, penggunaan simbol-simbol modern dalam pengajian di kota mencerminkan dinamika perkembangan zaman, adaptasi terhadap teknologi, dan semangat untuk terus berinovasi dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.

Perbedaan ini bukanlah hal yang harus dipandang sebagai pertentangan, melainkan sebagai sumber kekayaan budaya yang memperkaya keberagaman Indonesia. Pentingnya untuk menghormati dan memahami perbedaan ini sebagai bagian integral dari identitas bangsa, sehingga dapat terus menjaga harmoni dan keberagaman budaya dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

C. Implikasi Temuan Penelitian Terhadap Pemahaman Kita Tentang Peran Pengajian dalam Masyarakat Desa dan Kota.

Temuan penelitian mengenai interaksi simbolik antara masyarakat desa dan kota memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang peran pengajian dalam kedua jenis masyarakat tersebut. Berikut beberapa implikasi yang relevan:

1. Pengakuan akan keanekaragaman budaya yang ada. Temuan ini menegaskan pentingnya mengakui dan menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat desa dan kota. Penggunaan simbol-simbol yang berbeda dalam pengajian tidak hanya mencerminkan keragaman nilai, tradisi, dan identitas budaya yang melekat dalam masyarakat, tetapi juga menandakan kekayaan warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Dengan memahami perbedaan ini, kita dapat membuka pikiran kita untuk menghormati dan mempelajari lebih lanjut tentang beragam praktik keagamaan dan budaya yang ada di sekitar kita. Lebih dari sekadar menghormati, pemahaman akan perbedaan ini juga memberi kita kesempatan untuk saling belajar dan bertukar pengalaman, sehingga memperkaya perspektif kita tentang keragaman manusia dan memperdalam toleransi serta rasa hormat terhadap sesama.

2. Pembentukan Identitas Agama dan Budaya. Pengajian dalam masyarakat desa dan kota memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas agama dan budaya. Simbol-simbol yang digunakan dalam pengajian tidak sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi keagamaan, tetapi juga menjadi representasi yang kuat dari nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Oleh karena itu, pengajian bukan hanya menjadi ritual keagamaan semata, melainkan menjadi wahana yang sangat berarti untuk memperkuat dan memelihara identitas agama dan budaya dalam kedua jenis masyarakat tersebut. Melalui pengajian, nilai-nilai keagamaan dan budaya diajarkan, dipraktikkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi, menjaga keutuhan dan keberlanjutan warisan budaya yang kaya dan berharga bagi masyarakat desa dan kota.
3. Adaptasi Terhadap Perubahan Sosial dan Teknologi. Temuan ini juga menyoroti pentingnya adaptasi pengajian terhadap perubahan sosial dan teknologi yang terjadi di masyarakat kota. Penggunaan musik modern dan teknologi presentasi dalam pengajian bukan hanya sekadar mencerminkan respons terhadap tuntutan zaman, tetapi juga merupakan refleksi dari preferensi masyarakat urban yang cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan kemajuan teknologi. Ini menunjukkan bahwa agama memiliki fleksibilitas yang luar biasa dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan konteks sosial dan teknologi yang berubah dengan cepat. Dengan menggunakan musik modern dan teknologi presentasi, pengajian mampu menjangkau dan menarik minat generasi muda yang terbiasa dengan media digital dan konsumsi budaya yang cepat. Dengan demikian, pengajian tidak hanya tetap relevan dalam masyarakat urban yang dinamis, tetapi juga mampu mempertahankan daya tariknya dan menyebarkan pesan keagamaan dengan lebih efektif. Ini menegaskan bahwa agama bukanlah entitas yang kaku dan kuno, tetapi dapat menjadi agen perubahan yang responsif terhadap kebutuhan dan harapan masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman modern.
4. Penguatan Komunitas dan Solidaritas Sosial. Pengajian dalam masyarakat desa dan kota bukan hanya sekadar kegiatan keagamaan, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat komunitas dan solidaritas sosial. Melalui partisipasi aktif dalam pengajian, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga merasakan sense of belonging yang kuat terhadap komunitasnya. Hubungan yang terjalin di dalam pengajian membawa individu-individu dari berbagai latar belakang bersama-sama dalam satu

ruang untuk berbagi nilai-nilai, pengalaman, dan kepercayaan. Dalam masyarakat desa, pengajian seringkali menjadi momen yang sangat penting untuk mempererat ikatan sosial antarwarga desa. Kehadiran bersama di dalam surau atau musala tidak hanya menciptakan ruang untuk beribadah, tetapi juga menjadi ajang untuk berbagi cerita, saling membantu, dan mendukung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, dalam masyarakat kota yang seringkali individualistik, pengajian dapat menjadi titik pertemuan yang berharga di antara individu-individu yang terkadang terpisah oleh kesibukan dan kegiatan masing-masing. Melalui pengajian, mereka dapat merasakan kehangatan komunitas dan merasa dihargai sebagai bagian dari satu kesatuan yang lebih besar.

Dengan memperkuat komunitas dan solidaritas sosial, pengajian juga dapat membantu dalam memperkuat jaringan sosial di dalam masyarakat desa maupun kota. Melalui hubungan yang terjalin di dalam pengajian, individu-individu dapat saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga kebutuhan ekonomi. Solidaritas yang terbentuk melalui pengajian juga menjadi pondasi bagi kolaborasi dan kerjasama dalam mengatasi berbagai tantangan dan memperjuangkan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, pengajian tidak hanya memiliki dimensi keagamaan, tetapi juga menjadi pilar yang penting dalam membangun dan memelihara komunitas yang kuat dan solidaritas sosial yang berkelanjutan dalam masyarakat desa maupun kota.

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, kami menyelidiki interaksi simbolik dalam memaknai pengajian antara masyarakat desa dan kota melalui pendekatan studi komparatif. Temuan kami mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam penggunaan simbol-simbol, praktik-praktik, dan nilai-nilai yang terlibat dalam pengajian di kedua jenis masyarakat tersebut. Pertama, kami menemukan bahwa pengajian dalam masyarakat desa cenderung lebih terikat pada tradisi dan nilai-nilai budaya lokal. Musik tradisional dan simbol-simbol kearifan lokal menjadi bagian integral dari pengalaman pengajian, mencerminkan kedalaman warisan budaya dan identitas komunitas desa.

Sementara itu, di masyarakat kota, pengajian cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan perkembangan teknologi. Penggunaan musik modern, teknologi presentasi, dan simbol-simbol yang lebih kontemporer mencerminkan adaptasi terhadap dinamika urban serta preferensi masyarakat yang lebih

terhubung dengan tren dan perubahan zaman. Kesimpulannya, interaksi simbolik dalam pengajian tidak hanya mencerminkan perbedaan budaya antara desa dan kota, tetapi juga mengungkapkan dinamika sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing masyarakat.

REFERENSI

- Naamy, N. (2017). Menakar Keberagaman Masyarakat dan Solidaritas Membangun Masjid (Studi Kasus Masjid Darul Hidayah Kelurahan Dasan Cermen Kecamatan Sandubaya Kota Mataram). *KOMUNITAS*, 9(1), 36-63.
- Mubasit, M., & Jasmadi, J. (2023). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Mengikuti Pengajian Dikalangan Remaja Provinsi Lampung: Study Komparatif Terhadap Aktivitas Kelompok Pengajian Rohani Islam Di Perkotaan Dan Pedesaan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 13(1), 22-41.
- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509-524.
- Kurniati, K. (2019, November). Peluang dan Tantangan Majelis Taklim pada Era Teknologi Informasi Ditinjau dari Perspektif Sosiologi Dakwah: Studi Kasus Majelis Taklim Jabal Al-Rahma di Perumahan Bukit Lawang Indah. In *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication* (Vol. 1, No. 1, pp. 118-133).
- Sidiq, M. N. (2019). *Peran Komunikasi Antarbudaya dalam Mengatasi Konflik Sosial (Studi di Komplek Cipunten Agung Labuan)* (Doctoral dissertation, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten).
- Sumardi, E. (2021). *Makna simbol ingkung dan sego wuduk dalam tradisi Selamatan di Kecamatan Putri Hijau Kabupaten Bengkulu Utara* (Doctoral dissertation, UIN FAS BENGKULU).
- Hannan, A., & Umam, K. (2023). Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 57-73.
- Srinarwati, D. R. (2020). *Praktik Konsumsi Perempuan Majelis Taklim Salafi Di Surabaya: Perspektif Jean Baudrillard* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Srinarwati, D. R. (2022). Proses simulasi-simulakra-hiperealitas dalam majelis taklim jn Surabaya. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(5), 503-515.
- Pratama, J. W. P. J. W., & Setyawan, B. W. (2023). Tindak Tutur Direktif Dan Ekspresif Dalam Pengajian Rutinan Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Oleh Gus Iqdam Di Blitar. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra*

Indonesia, 4(2), 120-131



© 2025 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>